

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi ini tidak ada satu negara pun yang tidak melakukan hubungan dengan luar negeri, karena perdagangan luar negeri merupakan salah satu aspek terpenting dalam perekonomian tiap negara. Perekonomian negara praktis sudah terbuka dan terjalin dengan perekonomian luar negeri oleh sebab itu suatu negara pada pasar luar negeri untuk memenuhi segala kebutuhan rakyatnya yang tidak dapat terpenuhi oleh pasar dalam negeri karena dalam waktu jangka pendek biasanya sulit untuk menambah hasil produksi.

Sumber gejolak utama yang umum yang dihadapi oleh perekonomian ialah naik turunnya permintaan dalam negeri terhadap barang-barang impor. Ketidakstabilan permintaan barang impor menyebabkan permintaan dalam negeri menjadi tinggi dan nilai tukar yang tidak fleksibel siap meredam, secara otomatis sebagian gejolak permintaan impor (biasanya dalam mata uang dollar). Bila permintaan itu lebih besar dari penawaran maka permintaan akan sulit terpenuhi dalam waktu yang singkat akibat dari timbulnya permintaan yang besar dari pada penawaran. Dalam kondisi seperti ini tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa (Dumairy, 1997:178).

Permintaan impor ini, khususnya impor barang modal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah investasi. Menurut

Sukirno (1992) bahwa investasi merupakan pembelanjaan penanam-penanam modal untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi dan jasa dalam perekonomian.

Dalam prakteknya pengeluaran untuk investasi meliputi :

- a. Pembelian berbagai jenis modal.
- b. Pembelanjaan untuk membangun rumah tempat tinggal.
- c. Pertambahan nilai stok barang yang belum terjangkau, barang mentah dan barang yang masih diproduksi.

Menurut UU No. 1 tahun 1967 tentang penanaman modal asing, penanaman modal asing meliputi penanaman modal asing yang secara langsung yang digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia. Faktor-faktor yang menghemat investasi asing menurut Jhingan (1993: 626) adalah:

- a. Kecilnya pasar domestik yang menyebabkan *Rate of return* pada modal rendah.
- b. Kekurangan fasilitas dasar, seperti transportasi, tenaga keperluan umum lainnya, sistem perbankan dan kredit serta tenaga terampil,
- c. Pembatasan pembayaran laba dan modal.
- d. Ancaman pengambilalihan, nasionalisasi atau pemilikan negara dan reservasi jenis industri tertentu bagi perusahaan domestik.
- e. Penaturan perusahaan asing secara ketat untuk tujuan nasional dengan menetapkan pajak penghasilan dengan *determinasi* pajak laba dengan

mewajibkan pengusaha asing untuk melatih dan memperkerjakan sejumlah buruh lokal tidak hanya pada posisi biasa tetapi pada posisi eselon tinggi.

- f. Pengendalian devsa yang ketat khususnya keterlambatan administrasi yang berkaitan dengan pengendalian alat ukur.
- g. Kekawatiran diskriminasi pada pengendalian modal karena perbedaan konsep hukum.
- h. Kestabilan ekonomi.

Faktor lain yang mempengaruhi suatu permintaan akan barang adalah harga adalah harga yang mana mempunyai peranan yang penting dalam suatu perdagangan, baik itu perdagangan domestik maupun perdagangan luar negeri. Dalam perdagangan luar negeri harga tidak hanya terkait dengan mata uang dalam negeri tetapi juga terkait dengan mata uang negara lain. Perbandingan nilai atau harga antara dua mata uang ini disebut kurs (Noprin, 1992), kurs bisa juga disebut nilai tukar.

Transaksi perdagangan antar negara yang telah dikenal dengan istilah ekspor-impor. Pada hakikatnya ialah suatu transaksi yang sederhana dan tidak lebih dari membeli dan menjual barang antar pengusaha-pengusaha yang bertempat pada suatu negara yang berbeda-beda. Ekspor akan memberikan efek positif bagi kegiatan ekonomi bagi negara yang merupakan pengeluaran penduduk negara lain ke atas barang-barang yang dihasilkan di dalam negeri (Soediyono, 1997).

Selain faktor di atas, inflasi juga sangat mempengaruhi permintaan akan barang. Inflasi ialah suatu keadaan yang mengindikasikan semakin

melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai tukar riil (instrintif) mata uang suatu negara (Domonick, 2000: 56). Kenaikan harga-harga bukanlah semata karena pengaruh teknologi, sifat-sifat barang maupun karena pengaruh ketika menjelang hari raya, tetapi karena adanya pengaruh inflasi yang pada umumnya berlangsung dalam jangka waktu yang lama (Dominick, 2000: 6-7).

Hutang luar negeri sering menimbulkan persoalan dan banyak tanggapan dari barang pengamat ekonomi. Hal ini bisa dimengerti karena nilai bunga dan utang luar negeri merupakan kewajiban pelunasan pembayaran utang yang harus dibayar setiap tahun dalam bentuk devisa. Berdasarkan perkembangan utang dan pelunasannya, proporsi di luar pinjaman pemerintah selama lima tahun terakhir ini nilai rata-rata sekitar 20%.

Selama ini nilai impor Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat, menurut Soediyono (1998), keadaan-keadaan yang pada umumnya dapat meningkatkan impor antara lain:

1. Meningkatkan kemakmuran penduduk dalam negeri.
2. Tingkat inflasi dalam negeri lebih tinggi dari pada tingkat inflasi di negara lain, khususnya di negara-negara penghasil barang yang diimpor.
3. Kurs devisa efektif yang berlaku menguntungkan impor.
4. Kebijakan pemerintah yang merangsang impor.

Impor di Indonesia terdiri dari 3 golongan barang yaitu:

1. Impor barang modal

2. Impor bahan baku/bahan penolong

3. Impor barang modal

Masing-masing barang tersebut memberikan kontribusi terhadap impor Indonesia secara keseluruhan. Jika ketiganya mengalami peningkatan maka total impor Indonesia juga mengalami peningkatan, sebaliknya jika ketiganya mengalami penurunan maka total impor Indonesia juga akan mengalami penurunan atau bila variasi dari naik dan turunnya barang tersebut yang akan mengakibatkan perubahan dari total nilai impor Indonesia.

Impor barang konsumsi bukan hanya terdiri dari barang-barang kebutuhan masyarakat yang dikonsumsi sehari-hari yang sebelum dapat diproduksi sendiri, tetapi juga barang kebutuhan masyarakat yang sebenarnya sudah dapat diproduksi dalam negeri tapi masih perlu mengimpor karena laku jual di masyarakat, hal ini berkaitan dengan selera masyarakat dan kebanggaan sebagian masyarakat dalam mengkonsumsi barang impor.

Impor bahan baku/bahan penolong terdiri dari bahan0bahan baku dan penolong yang diperlukan dalam proses produksi, bahan baku dan bahan penolong ini biasanya tidak terdapat di dalam negeri tetapi dengan biaya yang lebih mahal untuk mendapatkannya ataupun kualitasnya kalah bersaing dengan bahan baku/bahan penolong yang didapat dari luar negeri.

Begitu juga dengan impor barang modal, impor ini terdiri dari barang-barang modal yang belum dapat diproduksi sendiri di dalam negeri.

Barang modal itu terdiri dari:

1. Traktor dan alat pertanian.
2. Alat kerajinan/perhiasan.
3. Kontainer dan kotak penyimpanan.
4. Reaktor nuklir dan mesin mekanik.
5. Generator dan alat elektronika.
6. Lokomotif, pesawat dan kapal.
7. Alat pertukangan.
8. Alat optik dan alat ukur.
9. Mobil penumpang.

Dari tahun ke tahun impor barang modal di Indonesia terung meningkat, hal ini menunjukkan bahwa masih terbatasnya kemampuan Indonesia untuk memproduksi sendiri barang modal, padahal jika mampu memproduksi sendiri barang modal di dalam negeri maka Indonesia bisa menghemat devisa dalam jumlah yang tidak sedikit. Disisi lain investasi ini mendorong semakin berkembangnya dan bertambahnya proses-proses produksi baru yang membutuhkan barang modal.

Mengingat pentingnya impor barang modal tersebut, maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan impor barang modal berikut ini :

1. Hutang luar negeri
2. Penanaman modal asing
3. Nilai tukar rupiah
4. Ekspor

5. Inflasi

Permintaan impor yang berlebihan merupakan permulaan naiknya nilai total impor yang dapat mengakibatkan turunnya daya beli nasional dan lesunya aktifitas perusahaan dan rendahnya volume produksi selanjutnya mengakibatkan pemutusan hubungan kerja sehingga mengurangi kesempatan kerja di masyarakat. Adanya penurunan di beberapa bidang nasional membuat para pengusaha nasional sulit untuk bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing, menyebabkan larinya devisa keluar negeri sehingga akan menimbulkan defisit neraca pembayaran. Mengingat dampak negatif dari impor cukup merugikan perekonomian negara maka impor perlu dikendalikan.

Dengan demikian permasalahan permintaan impor barang modal di Indonesia merupakan topik yang menarik untuk dianalisis dan diuraikan di atas, maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul: **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR BARANG MODAL DI INDONESIA TAHUN 1981-2006”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka pokok permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh dari hutang luar negeri terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia.
2. Seberapa besar pengaruh dari penanaman modal asing terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia.

3. Seberapa besar pengaruh dari nilai tukar rupiah terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia.
4. Seberapa besar pengaruh dari ekspor terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia.
5. Seberapa besar pengaruh dari inflasi terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh dari hutang luar negeri terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari penanaman modal asing terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari nilai tukar rupiah terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh dari ekspor terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh dari inflasi terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya suatu penelitian diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan yang diangkat sehingga hasil dari penelitian ini digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam rangka mencapai hasil yang lebih baik.

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah:

1. Sebagai bahan masukan bagi instansi pemerintah dalam mengambil kebijakan di sektor perdagangan luar negeri khususnya impor.
2. Sebagai bahan masukan bagi pelaku-pelaku bisnis (terutama pihak swasta).
3. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang terkait di masa yang akan datang.

E. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor barang modal di Indonesia tahun 1981-2006 digunakan analisis regresi linier berganda dengan metode *Ordinary least square* (OLS).

$$\text{Ln } I = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln HLN} + \beta_2 \text{LnPMA} + \beta_3 \text{LnKURS} + \beta_4 \text{LnE} + \beta_5 \text{INF} + u_i$$

Keterangan :

I = Impor barang modal (\$)

HLN = Hutang luar negeri (\$)

PMA = Penanaman modal asing (\$)

KURS = Nilai tukar rupiah terhadap dollar

E = Ekspor (\$).

INF = Inflasi

β_0 = Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_5$ = Koefisien regresi.

Setelah diketahui hasil analisis regresi selanjutnya dilakukan pengujian, adapun tahap-tahap pengujian analisis ekonometrika sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Jarque Bera (JB) yang memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Regresi model lengkap

Dapatkan nilai Ut

- b) Hitung nilai JB

$$JB = N \left[\frac{S^2}{6} + \frac{(k-3)^2}{24} \right]$$

Dimana :

S = Skewness
K = Kurtosis
N = Jumlah data

- c) Apabila nilai JB statistik $> \chi^2_{(\alpha,2)}$ maka H_0 ditolak, kesimpulannya distribusi Ut tidak normal, sebaliknya apabila nilai JB statistik $< \chi^2_{(\alpha,2)}$ maka H_0 diterima, kesimpulannya distribusi Ut normal.

b. Ramsey Reset

c. Uji Asumsi Klasik

- 2) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel terdapat korelasi dengan variabel bebas lainnya atau dengan kata lain suatu variabel bebas merupakan fungsi linier dari variabel bebas lainnya (Gujarati, 1997: 157).

Cara paling mudah untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas adalah dengan melihat nilai R^2 . Apabila $R^2 < r^2$ berarti ada gejala multikolinearitas. R^2 adalah koefisien determinasi antar seluruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. r^2 adalah koefisien determinasi antara satu variabel bebas dengan sisa variabel bebas lainnya. Metode Klein tetap menganggap Multikolinearitas baru menjadi masalah bila derajatnya tinggi dibandingkan dengan korelasi berganda diantara seluruh variabel secara serentak. Metode ini membandingkan r_{x_i, x_j} dengan $R_{y, x_i, x_j \dots, x_n}$. Jika terdapat $R_{y, x_i, x_j \dots, x_n} > r_{x_i, x_j}$ maka tidak terdapat masalah multikolinearitas dan jika sebaliknya $R_{y, x_i, x_j \dots, x_n} < r_{x_i, x_j}$ maka terjadi masalah multi-kolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah kesalahan pengganggu mempunyai varian yang sama atau tidak. Hal tersebut dapat dilambangkan sebagai berikut :

$$E = (U_i^2) = \sigma^2 \quad i = 1, 2, \dots, N$$

Apabila di dalam varian yang sama maka asumsi heteroskedastisitas (penyebaran yang sama) diterima. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model dapat

dilakukan dengan berbagai cara. Tetapi dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji Park. Untuk menentukan ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat pada nilai koefisien regresi. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 diterima dengan kata lain menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Autokorelasi ditentukan jika terdapat adanya korelasi antara serangkaian observasi yang diurut-urutkan menurut waktu (dalam data deretan waktu) atau ruang (dalam data *cross sectional*). Korelasi yang dimaksud adalah diantara kesalahan pengganggu (*error disturbance*). Dari hasil estimasi diperoleh nilai D (DW) hitung. Kemudian dengan besarnya d tabel tingkat signifikansi 5% ($n, k-1$) dimana n = jumlah observasi, dan k = jumlah variabel akan diperoleh nilai d_L dan d_U . Apabila $d_U < D < 4 - d_U$, maka H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa dalam model analisis tidak terdapat autokorelasi baik positif maupun negatif.

d. Uji Statistik

1) Uji t (uji secara individu)

Uji t merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (sendiri-sendiri). Apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_0 ditolak berarti variabel independen secara individual berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. Sedangkan bila t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} maka H_0 diterima,

berarti secara individu tidak ada pengaruh nyata terhadap variabel dependen. Nilai t_{hitung} diperoleh dengan rumus :

$$t = \frac{\beta_1}{Se(\beta_1)}$$

β_1 = Koefisien regresi

S_e = Standar error koefisien regresi

Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada kepercayaan tertentu maka H_0 ditolak. Penolakan terhadap H_0 ini berarti bahwa variabel independen yang diuji nyata berpengaruh terhadap variabel dependen.

2) Uji F

Uji F merupakan uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen. Rumus F_{hitung} adalah sebagai berikut :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) (N - k)}$$

R^2 : Koefisien determinasi

N : Banyaknya observasi

k : Banyaknya variabel

Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada kepercayaan tertentu maka H_0 ditolak. Penolakan terhadap H_0 ini berarti bahwa variabel independen yang diuji nyata berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui tingkat ketepatan yang paling baik dalam analisis regresi, dimana hal ini ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2_{adjusted}) antara nol dan satu. Jika R^2 mendekati 1 maka menunjukkan garis regresi yang dicocokkan menjelaskan 100% variasi dalam variabel dependen, sebaliknya jika nilai R^2 mendekati 0 maka model tadi tidak menjelaskan sedikitpun variasi dalam variabel dependen.

F. Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi menjelaskan tentang teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diambil dalam penelitian yaitu berkaitan dengan masalah perdagangan internasional dan hasil-hasil penelitian sebelumnya serta hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang definisi variabel data, sumber data, uji stationeritas, metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini membahas tentang analisis data, deskripsi data, hasil analisis data dan pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

